

***CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* BERBASIS MEDIA DIGITAL *KAHOOT!* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA TEKS CERITA RAKYAT PADA SISWA KELAS 7.2 SMP NEGERI 10 TANJUNGPINANG**

Inka Puspita Ningrum¹, Harry Andheska², Gigih Harpuas³
Universitas Maritim Raja Ali Haji¹, Universitas Maritim Raja Ali Haji²,
Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Tanjungpinang³
Pos-el: ikapuspitan@gmail.com¹, 2@abc.ac.id², _3@abc.ac.id³

ABSTRAK

Pendidikan Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam mengembangkan keterampilan membaca, khususnya melalui teks cerita rakyat yang kaya akan nilai budaya lokal. Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis media digital *Kahoot!* untuk meningkatkan pemahaman membaca teks cerita rakyat pada siswa kelas 7.2 SMP Negeri 10 Tanjungpinang. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diterapkan dalam dua siklus dengan instrumen tes pemahaman membaca, observasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan rata-rata nilai dari 69,25 pada prasiklus menjadi 85,15 pada siklus II, dengan persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat dari 40,74% menjadi 100%. Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran melalui CRT dan penggunaan *Kahoot!* sebagai media interaktif terbukti efektif meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Strategi ini tidak hanya memperkuat pemahaman teks, tetapi juga menumbuhkan apresiasi budaya dan identitas siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang responsif secara budaya dan adaptif teknologi dapat menjadi solusi inovatif dalam menghadapi tantangan pembelajaran teks cerita rakyat di era digital.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching*, *Pemahaman Membaca*, *Teks Cerita Rakyat*, *Media Digital Kahoot!*, *Sekolah Menengah Pertama*.

ABSTRACT

Indonesian language education plays an important role in developing reading skills, especially through folklore texts that are rich in local cultural values. This study implements the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach based on Kahoot! digital media to improve reading comprehension of folklore texts in students of grade 7.2 SMP Negeri 10 Tanjungpinang. The Classroom Action Research (PTK) method was applied in two cycles with instruments of reading comprehension test, observation, and questionnaire. The results showed a significant increase in the average score from 69.25 in the pre-cycle to 85.15 in cycle II, with the percentage of students who reached the Minimum Completion Criteria (KKM) increasing from 40.74% to 100%. The integration of local culture in learning through CRT and the use of Kahoot! as an interactive media proved effective in increasing students' engagement and motivation to learn. This strategy not only strengthens text comprehension, but also fosters students' cultural appreciation and identity. The findings confirm that culturally responsive and technologically adaptive learning can be an innovative solution to the challenges of folklore text learning in the digital era.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching*, *Reading Comprehension*, *Folklore Text*, *Kahoot!* *Digital Media*, *Junior High School*.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam perkembangan individu (Nafsaka et al., 2023), khususnya dalam pengembangan keterampilan membaca yang meliputi pemahaman teks. Salah satu materi yang menjadi bagian integral dalam pendidikan Bahasa Indonesia adalah teks cerita rakyat, yang tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar bahasa, tetapi juga sebagai sarana pengenalan budaya. Teks cerita rakyat menyimpan nilai-nilai budaya yang mengajarkan kebijaksanaan, norma sosial, dan sejarah suatu daerah (Winarsih et al., 2022). Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor mencerminkan kearifan lokal masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Andheska, 2018). Namun, tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami teks ini sangat besar, terutama pada siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Banyak siswa yang kesulitan dalam memahami struktur, bahasa, dan pesan yang terkandung dalam cerita rakyat, yang seringkali berbeda jauh dengan teks-teks fiksi atau informasi lainnya yang lebih sering mereka temui.

Masalah utama yang muncul dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat adalah adanya kesenjangan antara kemampuan siswa dalam memahami teks dengan kompleksitas bahasa dan konteks budaya yang terkandung di dalamnya. Struktur naratif yang khas, seperti penggunaan bahasa kiasan dan simbol-simbol budaya lokal, seringkali membingungkan siswa. Selain itu, teks cerita rakyat kerap menggunakan bahasa klasik atau tradisional (Bulan & Hasan, 2020) yang tidak sejalan dengan kebiasaan berbahasa siswa masa kini. Akibatnya, pemaknaan terhadap isi teks menjadi terbatas. Padahal, cerita rakyat memiliki nilai-nilai luhur yang seharusnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai

bagian dari pendidikan karakter dan kebudayaan.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya peran cerita rakyat dalam penguatan literasi siswa. Ferando et al. (2025) mengungkapkan bahwa cerita rakyat dapat memperkaya kosakata, membentuk pemahaman struktur teks, dan meningkatkan kemampuan menulis. Demikian pula, Widyahening dan Rahayu (2021) menegaskan bahwa teks cerita rakyat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan sikap dan karakter siswa melalui nilai-nilai moral dan sosial. Sayangnya, dalam praktiknya, guru masih menghadapi tantangan dalam menyajikan cerita rakyat dengan pendekatan yang kontekstual dan menarik bagi siswa. Diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan antara teks, pengalaman budaya lokal, dan dunia keseharian siswa.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan latar belakang budaya siswa dalam proses pembelajaran agar tercipta pengalaman belajar yang lebih bermakna (Vavrus, 2008). Dalam konteks pembelajaran teks cerita rakyat, CRT dapat digunakan untuk mengaitkan teks dengan budaya lokal yang akrab bagi siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengapresiasi isi cerita (Asnawi, 2020). Penerapan CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berpotensi meningkatkan keterlibatan emosional siswa sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan membaca, tetapi juga mendorong siswa untuk menghargai dan melestarikan budaya lokal.

Peluang penerapan CRT semakin terbuka luas dengan hadirnya media digital dalam dunia pendidikan. Generasi saat ini sangat akrab dengan teknologi,

sehingga penggunaan platform digital menjadi strategi yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran yang relevan dan menarik (Mambang et al., 2022). Salah satu platform yang populer digunakan adalah *Kahoot!*, yakni media kuis berbasis gim yang dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Menurut Wang & Tahir (2020), penggunaan *Kahoot!* terbukti mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan retensi materi pembelajaran siswa secara signifikan. Kombinasi CRT dengan media interaktif seperti *Kahoot!* dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang tidak hanya kontekstual secara budaya, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

Riset oleh Rohmawati et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengenal struktur teks naratif, tetapi juga belajar menghargai budaya daerah mereka sendiri. Sejalan dengan itu, studi Aprilianto et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi media digital, seperti gim edukatif berbasis cerita rakyat, dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan generasi digital. Temuan-temuan ini memperkuat urgensi inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya fokus pada kognisi, tetapi juga pada aspek afektif dan sosiokultural.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal integrasi pendekatan CRT dengan penggunaan *Kahoot!* dalam pembelajaran teks cerita rakyat di tingkat SMP. Jika penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada konten cerita rakyat atau efektivitas CRT secara umum, maka penelitian ini menggabungkan dua pendekatan tersebut dengan dukungan media digital interaktif. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada evaluasi keterlibatan dan motivasi belajar siswa

yang dipengaruhi oleh kombinasi strategi tersebut. Dengan menempatkan budaya lokal sebagai inti pembelajaran serta memanfaatkan media yang dekat dengan keseharian siswa, penelitian ini menawarkan model pembelajaran yang lebih holistik dan relevan untuk meningkatkan kemampuan memahami teks cerita rakyat.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan *Culturally Responsive Teaching* berbasis *Kahoot!* dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat pada siswa kelas 7.2 SMP Negeri 10 Tanjungpinang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya metode pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa terhadap teks cerita rakyat. Lebih dari itu, pendekatan ini juga ditujukan untuk menumbuhkan apresiasi budaya dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui integrasi teknologi yang inovatif dan partisipatif. Dengan menggabungkan unsur lokalitas dan digitalisasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret terhadap tantangan pembelajaran cerita rakyat di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas 7.2 SMP Negeri 10 Tanjungpinang dengan jumlah siswa 27 orang. Kelas ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan masukan dari guru mata pelajaran yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap teks cerita rakyat masih rendah. Hal ini menjadi alasan kuat dilakukannya tindakan perbaikan pembelajaran. Selain itu, siswa kelas 7.2 berada pada tahap perkembangan literasi yang krusial dan menunjukkan antusiasme terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sehingga pendekatan *Culturally Responsive*

Teaching (CRT) berbasis teknologi digital seperti *Kahoot!* dinilai sesuai untuk diterapkan dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks yang mengandung nilai-nilai budaya lokal.

Desain penelitian mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklus. Instrumen yang digunakan meliputi tes pemahaman membaca (pretest dan posttest), lembar observasi, serta kuesioner siswa. Pretest dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terhadap teks cerita rakyat, sedangkan posttest dilakukan setelah siklus kedua untuk mengukur peningkatan yang terjadi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, sementara kuesioner digunakan untuk menggali persepsi dan respon siswa terhadap penggunaan *Kahoot!* serta pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Langkah-langkah tindakan dimulai dengan pengenalan teks cerita rakyat melalui media *Kahoot!* yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok pada siklus pertama. Pada siklus kedua, pembelajaran dilanjutkan dengan tugas individu yang bertujuan memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam teks. Data dianalisis secara kuantitatif untuk melihat peningkatan skor pemahaman siswa dari pretest ke posttest, serta secara kualitatif untuk menilai keterlibatan dan persepsi siswa terhadap pembelajaran. Pendekatan ini memberikan ruang untuk penyesuaian berkelanjutan demi menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal penelitian, dilakukan tes pemahaman membaca terhadap teks cerita rakyat guna memperoleh gambaran awal tentang

kemampuan siswa sebelum intervensi pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa berada pada angka 69,25, dengan capaian tertinggi 85 dan terendah 50. Temuan ini memberikan indikasi awal bahwa sebagian siswa telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik, namun tidak merata di seluruh kelas. Ketimpangan ini semakin jelas ketika diketahui bahwa hanya 11 dari 27 siswa (40,74%) yang berhasil melampaui ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Fakta ini menjadi pijakan penting bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan mampu menjangkau keberagaman kemampuan serta latar belakang siswa.

Ketimpangan hasil belajar dalam fase prasiklus juga merefleksikan keterbatasan pendekatan konvensional yang belum mempertimbangkan perbedaan gaya belajar dan latar budaya siswa. Beberapa siswa yang berasal dari latar budaya lokal tampak kesulitan memahami isi teks yang disajikan secara formal dan kontekstualnya jauh dari keseharian mereka. Hal ini memperkuat dugaan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi keunikan identitas siswa sebagai subjek belajar. Dalam konteks ini, kebutuhan untuk merancang pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual menjadi sangat mendesak. Maka dari itu, strategi pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diintegrasikan bersama media digital interaktif seperti *Kahoot!* dalam upaya menciptakan pembelajaran yang inklusif.

Pada siklus I, dilakukan penerapan model CRT berbasis *Kahoot!* yang bertujuan untuk menjembatani materi bacaan dengan latar budaya siswa, serta memanfaatkan teknologi interaktif untuk meningkatkan keterlibatan. Hasil evaluasi di akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, yakni rata-rata nilai siswa naik menjadi 78,33. Jumlah siswa yang mencapai KKM pun meningkat drastis

menjadi 21 orang (77,78%). Namun demikian, masih terdapat 6 siswa (22,22%) yang belum tuntas, yang menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan masih perlu disempurnakan. Dalam hal ini, penyempurnaan strategi pada siklus berikutnya difokuskan pada penguatan nilai-nilai budaya lokal dalam isi pembelajaran serta peningkatan variasi aktivitas interaktif melalui *Kahoot!*.

Salah satu penguatan pada siklus II adalah pengintegrasian refleksi budaya siswa ke dalam pertanyaan-pertanyaan kuis, serta peningkatan interaksi kolaboratif antar siswa dalam diskusi berbasis budaya. Strategi ini tidak hanya menambah kedalaman pemahaman, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa untuk mengaitkan pengalaman pribadinya dengan isi teks. Di sisi lain, fitur-fitur *Kahoot!* yang lebih bervariasi seperti mode tantangan kelompok dan soal bergambar turut membantu siswa memahami isi cerita rakyat dengan lebih visual dan kontekstual. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh ini, diharapkan siswa yang belum tuntas pada siklus I mampu menunjukkan peningkatan. Strategi ini berangkat dari keyakinan bahwa penguatan afektif dan relevansi budaya merupakan faktor penting dalam proses pemahaman membaca.

Evaluasi di akhir siklus II menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 85,15, dan seluruh siswa (100%) berhasil melampaui ambang KKM. Bahkan, nilai tertinggi mencapai 93 dan nilai terendah meningkat menjadi 78, menunjukkan bahwa tidak hanya terjadi kenaikan nilai rata-rata, tetapi juga pemerataan hasil belajar. Selisih antara nilai tertinggi dan terendah semakin sempit, yang menandakan bahwa strategi pembelajaran ini berhasil meminimalkan jurang perbedaan capaian akademik. Ini membuktikan bahwa pembelajaran yang responsif secara budaya efektif dalam

menjangkau seluruh siswa tanpa memandang kemampuan awal mereka. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan model dalam menciptakan keadilan akademik.

Perbandingan data hasil tes antara fase prasiklus, siklus I, dan siklus II memperlihatkan pola progresif yang konsisten. Pada fase awal, hanya 40,74% siswa yang mencapai KKM. Persentase tersebut melonjak menjadi 77,78% pada siklus I, dan kemudian mencapai 100% pada siklus II. Pola peningkatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan CRT berbasis *Kahoot!* tidak hanya efektif secara sporadis, tetapi juga mampu mendorong perbaikan berkelanjutan dari waktu ke waktu. Strategi ini terbukti memberikan dampak positif yang sistematis terhadap pemahaman membaca teks cerita rakyat, baik dari sisi nilai rata-rata maupun jumlah siswa yang tuntas belajar.

Secara individual, peningkatan yang dialami siswa sangat mencolok. Siswa seperti M2, R1, dan S1 yang sebelumnya memperoleh nilai 50 pada fase prasiklus, berhasil menunjukkan lompatan nilai signifikan hingga berada di atas KKM pada siklus II. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang terstruktur, penuh dukungan, dan sesuai dengan kebutuhan kultural masing-masing siswa. Ini menunjukkan bahwa ketika pembelajaran dirancang dengan memperhatikan latar belakang dan identitas siswa, maka hasilnya akan lebih bermakna dan berdampak. Pembelajaran semacam ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membentuk rasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pedagogis Gay (2010) yang menekankan bahwa *culturally responsive pedagogy* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif literatur, hasil penelitian ini memperkuat temuan (Rukmana, Wakhyudin, Nuruliarsih, &

Azizah, 2024) yang menyoroti peran penting media digital seperti *Kahoot!* dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. *Kahoot!* terbukti mampu menyederhanakan proses evaluasi menjadi aktivitas yang menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa tertekan saat menjawab soal. Ketika media ini dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran yang relevan secara kultural, efeknya menjadi berlipat ganda. Tidak hanya motivasi dan keterlibatan yang meningkat, tetapi juga kualitas pemahaman terhadap isi bacaan. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh media atau pendekatan secara terpisah, tetapi oleh sinergi keduanya.

Selanjutnya, relevansi budaya lokal dalam materi dan strategi pembelajaran juga didukung oleh penelitian (Lestarinigrum & Wijaya, 2019), yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam proses belajar dapat menciptakan kedekatan emosional siswa dengan materi. Ketika siswa merasa bahwa isi teks mencerminkan nilai-nilai yang mereka pahami dan alami sehari-hari, maka pemaknaan terhadap bacaan menjadi lebih mendalam. Dalam konteks cerita rakyat, unsur-unsur lokal seperti tokoh, latar, dan pesan moral menjadi jembatan penting antara teks dan dunia nyata siswa (Harahap, Faridah, & Harahap, 2025). CRT memungkinkan hubungan ini terjadi secara lebih intensif dan terarah. Oleh karena itu, keberhasilan dalam penelitian ini tidak lepas dari penguatan keterkaitan antara budaya siswa dan isi bacaan.

Pendekatan CRT berbasis *Kahoot!* juga memperlihatkan fleksibilitas dalam menjangkau berbagai tipe pembelajar. Beberapa siswa yang cenderung visual lebih mudah memahami teks melalui pertanyaan bergambar di *Kahoot!*, sementara siswa yang lebih reflektif mendapatkan kesempatan merefleksikan budaya mereka dalam diskusi. Variasi gaya belajar yang selama ini menjadi

tantangan dalam pembelajaran konvensional justru menjadi potensi dalam pembelajaran berbasis CRT. Model ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Inilah bentuk konkret dari pendidikan yang berkeadilan dan humanistik.

Akhirnya, pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap aspek afektif. Siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, minat terhadap bacaan lokal, dan partisipasi aktif dalam kelas. Proses belajar tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi ruang dialog antara siswa, teks, dan budaya. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan transformatif yang menekankan hubungan timbal balik antara siswa dan pengalaman budayanya (Rosmilawati, Mutaqin, & Sholih, 2023). Maka, CRT berbasis *Kahoot!* bukan sekadar metode teknis, melainkan pendekatan pedagogis yang memberdayakan siswa sebagai subjek pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Culturally Responsive Teaching* berbasis *Kahoot!* dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat memberikan dampak signifikan dalam peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut tidak hanya dilihat dari segi angka, tetapi juga dari segi kualitas partisipasi, motivasi, dan pemaknaan siswa terhadap isi teks. Strategi ini juga terbukti efektif dalam menutup kesenjangan akademik dan menciptakan pemerataan hasil belajar di kelas. Pendekatan yang menggabungkan teknologi dan nilai-nilai budaya ini layak untuk diadopsi dalam skala yang lebih luas. Keberhasilannya menjadi bukti bahwa pendidikan yang menghargai keragaman mampu membentuk generasi pembelajar yang kompeten dan berdaya.

4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa terhadap teks cerita rakyat melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis *Kahoot!*. Berdasarkan hasil analisis data dari pretest hingga posttest siklus II, diperoleh gambaran bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan capaian akademik siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai siswa dari 69,25 pada pretest menjadi 85,15 pada posttest siklus II, serta meningkatnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 13 siswa (48,1%) pada pretest menjadi 27 siswa (100%) pada posttest siklus II.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengaitkan konten teks cerita rakyat dengan konteks budaya siswa serta memanfaatkan *Kahoot!* secara interaktif, mampu menumbuhkan keterlibatan dan pemahaman yang lebih mendalam dalam proses membaca. Dengan CRT, siswa merasa lebih terhubung secara emosional dan kognitif terhadap materi, sementara *Kahoot!* memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik. Pembelajaran semacam ini juga terbukti mampu mereduksi kesenjangan kemampuan antar siswa, menunjukkan efektivitasnya dalam mendorong pemerataan hasil belajar.

Substansi penting dari penelitian ini adalah bahwa pemahaman membaca bukan hanya hasil dari penguasaan keterampilan linguistik semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh relevansi kultural dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pembelajaran membaca yang lebih kontekstual dan transformatif. Temuan ini juga mendukung pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap

keragaman budaya siswa serta kebutuhan zaman yang kian digital.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini sangat terbuka untuk diadaptasi pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan lainnya. Pendekatan CRT berbasis *Kahoot!* dapat dikembangkan untuk teks nonfiksi, teks sejarah lokal, atau bahkan penguatan literasi digital secara umum. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pembelajaran yang lebih inklusif, menghargai keragaman budaya siswa, serta berbasis teknologi yang sesuai dengan karakter generasi pembelajar saat ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andheska, H. (2018). Kearifan lokal masyarakat Minangkabau dalam ungkapan kepercayaan rakyat. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2(1), 65–72. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/2020>
- Aprilianto, M. A. J., Wijayanti, E., & Chamid, A. A. (2025). Game adventure of Cakra versi cerita rakyat Indonesia sebagai media pembelajaran interaktif. *Malcom: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 5(1), 414–422. <https://doi.org/10.57152/malcom.v5i1.1537>
- Asnawi, A. (2020) 'Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa', *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3). doi: <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.41939>
- Bulan, A. and Hasan, H., 2020. Analisis nilai pendidikan karakter dalam kumpulan dongeng Suku Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*,

- I(1). Available at: <https://doi.org/10.54371/ainj.v1i1.11>
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: Tahap pengumpulan data. *Jurnal Penelitian MITITA*, 1(3), 34-46.
- Ferando, M. F., Bardi, Y., Mayeli, Y. K. F. R., Rada, M. M., Mude, M. R., Penu, P. N., & Bolor, S. D. (2025). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai media penguatan literasi bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 301-316. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1486>
- Harahap, P. H. K., Faridah, & Harahap, M. K. (2025). Cerita Panji sebagai sarana meningkatkan keterampilan berkisah dan apresiasi budaya lokal. *Jurnal PEMA*, 5(1). <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.703>
- Lestarinigrum, A., & Wijaya, I. P. (2019). Pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal di TK Negeri Pembina Kota Kediri. *Kecubung*, 8(2). <https://muslimatoun.com/index.php/kecubung/article/view/175>
- Mambang, S.P.C., Marleny, F.D., Ansari, N.H., Baddrudin, A., Yenitia, A., Dixky, Melda, Azizah, N., Mutmainah, Rizkian, R.M.F. and Salsabila, T. (2022) 'E-Padi Berbasis Android Untuk Meningkatkan Minat Generasi Muda Pada Sektor Pertanian', *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi*, 5(1), pp. 93–102.
- Muhson, A. (2006). *Teknik analisis kuantitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S. and Astuti, A.W., 2023. Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9). <https://journal.impresipublikasi.com/index.php/JII/article/view/243>
- Napitupulu, S.R. dan Naibaho, D. (2025) 'Profesionalisme Guru PAK di Era Digital: Tantangan Etika dan Spiritualitas dalam Transformasi Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1). Tersedia di: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1749>
- Rohmawati, D. Y., Suprayitno, & Zuliana, D. (2024). Implementasi pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II SD Negeri Sumobito 1 Jombang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 14342.
- Rosmilawati, I., Mutaqin, M. F. T., & Sholih, S. (2023). Penguatan kompetensi tutor PKBM dalam mengembangkan strategi pengajaran berbasis *transformative learning*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1. <https://doi.org/>
- Rukmana, W., Wakhyudin, H., Nuruliarsih, N., & Azizah, M. (2024). Memperkuat literasi teknologi melalui pembelajaran interaktif dengan menggunakan media Kahoot di kelas V sekolah dasar. *Madaniya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.53696/27214834.844>
- Siregar, T.M., Siahaan, B.M.G., Enjelika, T.N., Simbolon, M.E. dan Siringoringo, R.M. (2023) 'Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Post-test pada Mata Pelajaran Matematika dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran di SMA Swasta Cahaya Medan', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1). doi:

<https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2622>

- Sitanggang, O. M., Sianturi, M. M., Annisa, A., & Deliani, M. K. (2022). Peningkatan Mengubah Cerpen Menjadi Naskah Drama Dengan Metode Resitasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Pencawan Medan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 200-211.
- Situmorang, F. E., Batu, R. L., Yolanda, I., Simanungkalit, A., & Nisa, K. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Numbered Head Together (NHT) Dalam Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi Pada Kelas X SMK. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 388-393.
- Sumarni, M.L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F.V. and Kusnanto, K. (2024) 'Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar', *Journal of Education Research*, 5(3). doi: <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Vavrus, M., 2008. Culturally responsive teaching. In: T. Good, ed. *21st century education: A reference handbook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Wang, A. I., & Tahir, R. (2020). The effect of using *Kahoot!* for learning – A literature review. *Computers & Education*, 149, 103818. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103818>
- Winarsih, K., Priyadi, T. and Wartiningsih, A., 2022. Nilai-nilai budaya dalam Antologi Kunang-Kunang cerita rakyat Selakau Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(2). Available at: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/52996>